

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Fenomena - fenomena yang terjadi setiap harinya di sekitar kita bagaimana cara kita bersikap, melihat, dan memilih sudut pandang untuk menilai sebuah fenomena tersebut yang terjadi setiap harinya dapat diartikan sebagai suatu paradigma. Menurut Kasemin (2016) pandangan mengenai paradigma dapat bervariasi tergantung pada perspektif individu, kelompok, akademisi, dan ahli. Beberapa mengungkapkan bahwa paradigma merupakan gambaran mendasar dari inti permasalahan dalam suatu disiplin ilmu. Sedangkan paradigma menurut Kuhn (dalam Kasemin, 2016) merujuk pada pendekatan untuk memahami realitas sosial yang dibentuk oleh pola pikir dan metode penelitian tertentu, yang menghasilkan suatu metode efektif untuk memahami fenomena tertentu. Paradigma juga menentukan bidang pengetahuan yang harus diselidiki, pertanyaan yang harus diajukan, dan norma - norma yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh.

Dengan demikian paradigma dapat dianalogikan sebagai jendela yang memungkinkan orang melihat dunia di luar dan menjadi tempat dari mana seseorang memandang serta menjelajahi dunia dengan pemahamannya atau secara umum dapat dijelaskan sebagai dasar keyakinan atau kepercayaan. Menurut Kasemin (2016) pada penelitian komunikasi terdapat empat paradigma teori komunikasi yang biasa digunakan, yaitu (1) Paradigma *positivisme*, Paradigma *post-positivisme*, (3) Paradigma *Konstruktivisme* dan Paradigma *Kritis*.

Pada penelitian perihal budaya komunitas virtual penggemar Kobo Kanaeru, peneliti menggunakan paradigma positivisme. Hasil penelitian yang diperoleh melalui paradigma positivisme dianggap bersifat obyektif dan bebas nilai. Nilai-nilai yang dimiliki oleh peneliti tidak turut campur dalam proses pembentukan hasil penelitian. Temuan penelitian merupakan hasil yang murni melalui pengolahan data

yang diperoleh dari pernyataan responden tanpa adanya paksaan. Dalam paradigma positivisme, terdapat aturan verifikasi yang menyatakan bahwa ketika suatu teori diuji di mana pun dan kapan pun, hasilnya akan tetap sama. Oleh karena itu, penelitian positivisme juga dikenal sebagai penelitian yang menguji teori (Kasemin, 2016). Pada konsep budaya penggemar yang sudah peneliti sebutkan pada bab sebelumnya, peneliti ingin melihat apakah empat aspek budaya penggemar menurut Lucy Bennett (2014) dapat ditemukan pada kelompok penggemar virtual Kobo Kanaeru.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Agar dapat mendeskripsikan empat konsep budaya penggemar menurut Lucy Bennett pada kelompok penggemar virtual YouTuber Kobo Kanaeru, peneliti menggunakan pendekatan bersifat subjektif dan interpretif secara deskriptif pada jenis dan sifat penelitian kali ini.

Menurut Creswell (2014) penelitian atau pendekatan kualitatif, penulis akan menggambarkan masalah penelitian yang dapat dipahami dengan baik dengan mengeksplorasi konsep atau fenomena. Sedangkan menurut Moleong (dalam Fairus, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Nantinya peneliti akan mendeskripsikan budaya penggemar Kobo Kanaeru pada media sosial dengan melihat dari aktivitas *fandom* yang dilakukan.

### **3.3 Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan metodologi etnografi virtual yang dimana seorang etnografer atau peneliti turun langsung dalam meneliti (*imersi*) tanpa pihak ketiga dan menjadi bagian dari penggemar tersebut. Metodologi etnografi ini sendiri terbagi lagi menjadi tiga yaitu etnografi, etnografi virtual, dan netnografi. Peneliti menggunakan metode etnografi virtual dalam penelitian kali ini. Saat ini, dunia

virtual tidak lagi dianggap sebagai entitas terpisah dari kehidupan nyata, melainkan dianggap sebagai bagian integral yang penting dan terpadu dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Christine Hine (2000) etnografi virtual menjadi alat bantu bagi peneliti dalam memahami internet sebagai suatu budaya dan sebagai artefak budaya. Selain itu, pendekatan etnografi virtual juga dapat terjadi pemahaman secara mendalam terkait pengalaman sosial individu maupun kelompok saat berinteraksi dan menggunakan internet. Interaksi yang difasilitasi oleh media tersebut menghasilkan suatu budaya dan terjadi di dalam suatu komunitas atau lokasi yang tertentu. Christine Hine (2000) mengategorikan tempat dilakukannya penelitian disebut sebagai *Field Site* menjadi enam jenis yaitu, *Online*, *Multi-modal*, *Multi-sited*, *Blended*, *Networked*, dan *Connective*. Penelitian ini memilih bentuk *Online*, di mana peneliti meneliti aktivitas di dalam ruang virtual atau sekelompok ruang virtual tanpa mengevaluasi keterkaitan aktivitas tersebut dengan situasi di dunia nyata dengan dunia virtual.

Dalam melakukan penelitian etnografi terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya, yaitu:

- 1) Merumuskan pertanyaan atau topik penelitian melibatkan tiga pertimbangan utama. Pertama, pertanyaan penelitian harus mencerminkan asal-usulnya, yakni bagaimana pertanyaan tersebut muncul. Kedua, pertanyaan tersebut perlu relevan dengan kondisi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, peneliti harus memiliki minat pribadi terhadap topik atau pertanyaan penelitian yang akan diinvestigasi.
- 2) Pemilihan komunitas atau aktivitas yang akan diinvestigasi serta penentuan *field site* merupakan langkah-langkah kritis dalam penelitian ini. Tidak ada batasan jumlah individu yang terlibat dalam komunitas atau aktivitas tersebut, dan penelitian dapat diakhiri ketika data yang terkumpul dirasa telah mencapai tingkat pengulangan yang memadai. Selain itu, penting untuk memilih *field site* dengan cermat untuk memastikan perolehan artefak budaya yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks

penelitian ini, peneliti memilih YouTube, Twitter, Facebook, Discord dan Instagram.

- 3) Proses pengumpulan data merupakan tahap kritis dalam etnografi virtual, dan terdapat berbagai metode yang dapat digunakan. Metode-metode tersebut melibatkan observasi-partisipasi, wawancara, serta pengambilan tangkapan layar dalam bentuk foto atau video. Pentingnya etika juga harus dipertimbangkan dalam pengumpulan data ini, termasuk aspek-aspek seperti meminta izin dari komunitas yang diteliti dan menjaga anonimitas informan untuk menghindari kemungkinan merugikan pihak tertentu.
- 4) Proses analisis data melibatkan pengorganisasian, pemberian tanda, dan memberikan komentar pada data melalui proses coding. Setelah proses coding selesai, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi pola atau momen kritis yang tercermin dalam fenomena budaya yang terdapat dalam data. Dalam melakukan analisis data, penting untuk memanfaatkan suatu teori sebagai panduan untuk memahami dengan lebih baik aktivitas dan interaksi sosial dalam suatu komunitas. Seleksi teori juga harus disesuaikan dengan data agar interpretasinya menjadi relevan dan akurat.
- 5) Menyusun dan menyajikan hasil penelitian melibatkan pembuatan laporan baik dalam bentuk naratif maupun analitis. Peneliti juga memiliki opsi untuk mengintegrasikan unsur visual seperti foto atau video dalam laporan mereka. Selain itu, dalam proses penulisan laporan, disarankan untuk menggabungkan empat unsur kunci: analisis data, teori, literatur yang relevan, dan metodologi penelitian.

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Menurut Harahap (2020) informan atau narasumber adalah individu yang menjadi fokus penelitian dan memberikan informasi mendalam, rinci, dan komprehensif tentang topik yang ingin diteliti. Dalam menentukan informan atau narasumber, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling*, yang merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria untuk memilih

informan juga harus mencerminkan karakteristik populasi yang akan diteliti (Kurniawan & Puspitaningyas, 2016). Pada penelitian ini, peneliti sudah menentukan beberapa kriteria untuk informan atau narasumber yang akan diwawancarai diantaranya sebagai berikut:

1. Penggemar Kobo Kanaeru.
2. Aktif berinteraksi dengan Kobo Kanaeru di media sosial.
3. Mengikuti media sosial Kobo Kanaeru terutama pada Twitter / X.
4. Sering nonton siaran langsung Kobo Kanaeru pada platform YouTube.
5. Menjadi salah satu anggota *fan base* Kobokerz.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Melakukan analisis dokumen, obeservasi partisipan atau non partisipan, *in-depth interview*, dan introspeksi merupakan beberapa metode pada penelitian kualitatif etnografi. Dalam teknik pengumpulan data peneliti dapat menggunakan satu atau lebih yang merupakan metode etnografi. Walaupun penelitian kualitatif etnografi dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, teknik pengamatan berperan-serta tetap menjadi yang utama karena sebuah penelitian etnografi mengharuskan seorang etnografer atau peneliti melakukan *imersi* atau *embodied*.

#### **3.5.1 Observasi Partisipatif**

Dalam pengumpulan data selama penelitian ini berlangsung etnografer akan melakukan pengamatan berperan serta atau observasi partisipatif dimana etnografer menjadi salah satu bagian dari kelompok virtual di internet, etnografer akan menjadi bagian dari penggemar Vtuber Kobo Kanaeru pada media sosial Twitter, Facebook, Discord, dan Instagram. Melakukan pengamatan langsung atau berperan serta ini juga merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan ketika kita melakukan penelitian etnografi. Dengan kata lain peneliti dalam penelitian etnografi konvensional maupun virtual harus melakukan *imersi* dan *embodied* yang dimana peneliti diharuskan untuk tercebur langsung dalam komunitas dan kemudian merasakan secara langsung.

### **3.5.2 Wawancara**

Menurut Moleong (dalam Hadassah, 2020) wawancara merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Proses wawancara dalam penelitian ini akan menggunakan pedoman-pedoman agar dapat mengetahui aspek apa saja yang akan di bahas. Selain itu karena dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan *participant observation*, beberapa proses wawancara juga akan dilakukan secara tidak terstruktur untuk mendapatkan peluang diskusi yang bersifat lebih terbuka antara peneliti dan subjek penelitian. Untuk dapat melakukan imersi secara sempurna peneliti melakukan wawancara lebih dari satu kali, peneliti akan melakukan wawancara pertama sebelum melakukan observasi lapangan dan wawancara kedua setelah observasi lapangan.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen, seperti foto, jejak digital, laporan penelitian, jurnal, *e-book*, dan data tertulis lainnya. Pendekatan ini bersifat tidak langsung karena peneliti hanya mengoleksi dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diinvestigasi. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menghimpun jejak digital yang terdapat di media sosial melalui tangkapan layar, yang nantinya digunakan sebagai data tambahan dan panduan penelitian.

### **3.6 Keabsahan Data**

Setelah mendapatkan data penelitian penulis akan melakukan uji keabsahan data atau validitas data, hal tersebut dilakukan untuk menghindari keliruan dan kesalahan data yang telah didapatkan. Fungsi daripada triangulasi data adalah untuk melakukan penelusuran ketidaksamaan atau keliruan antara data yang didapatkan dari satu informan dengan informan lainnya. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiono (dalam Elma & Rika, 2019) mengklarifikasi atau mengulang dengan berbagai sumber yang ada dapat diartikan sebagai triangulasi data. Mencari data lain sebagai pembanding dapat dilakukan jika triangulasi data memang dibutuhkan. Informan dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh, jika

triangulasi sumber di perlukan. Sedangkan, untuk triangulasi metode perlu melakukan tinjauan ulang terhadap metode yang digunakan seperti catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Triangulasi data itu sendiri terbagi lagi menjadi empat yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi waktu.

#### A) Triangulasi Sumber

Mengklarifikasi dan membandingkan keabsahan informasi yang didapat dari berbagai sumber yang ada. Contohnya membandingkan hasil wawancara dengan narasumber yang berbeda, selain itu bisa juga dilakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan dokumen yang ada berupa artikel, journal, video, foto, dan lain sebagainya. Dari hasil perbandingan tersebut nantinya akan memberikan penulis pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti (Pradistya & Davita, 2021).

#### B) Triangulasi Metode

Seperti yang sudah diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan beberapa metode seperti survei, wawancara, dan observasi untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang tepat mengenai apa yang penulis teliti. Pada tahap pengujian triangulasi metode peneliti dapat menggabungkan antara wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Tidak hanya itu peneliti juga dapat menggunakan metode atau teknik pengumpulan yang berbeda untuk menguji keabsahan data, misalnya peneliti sudah melakukan wawancara untuk menguji data tersebut valid peneliti juga bisa melakukan observasi. Dari berbagai prespektif atau pandangan yang ditemukan diharapkan hasil yang diperoleh mendekati kebenaran (Pradistya & Davita, 2021).

#### C) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui

observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

#### D) Triangulasi Teori

Yang dimaksud triangulasi teori adalah dimana hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda (Pradistya & Davita, 2021).

Dari jabaran mengenai triangulasi data di atas pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan triangulasi jenis sumber. Penulis akan melakukan wawancara kepada para *fandom* Kobo Kanaeru dengan sifat wawancara (terbuka/tertutup) dan juga melakukan observasi partisipan dimana peneliti langsung menjadi bagian (imersi) dari kelompok *fandom* Kobo Kaneru. Peneliti juga akan melihat dari sumber lain mengenai informasi *fandom* Kobo seperti artikel, *fan art*, dan wiki *fandom*.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Ketika data yang sudah ditemukan peneliti dinyatakan valid langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Menurut Patton (2002) proses analisis data kualitatif sebagian besar melibatkan pengkodean atau pengkategorian data. Pada dasarnya melibatkan memahami sejumlah besar data dengan mengurangi volume informasi mentah, diikuti dengan mengidentifikasi pola yang signifikan, dan akhirnya menarik makna dari data dan kemudian membangun rantai logis dari

bukti. Menurut Creswell (dalam Hadassah, 2020) dalam memaparkan analisis data terdapat tiga tahapan yaitu:

### 1) Deskripsi

Pada tahap pertama ini, etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya tersebut. Model penyampaiannya kronologis layaknya narator. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti.

Dalam tahap deksripsi, peneliti atau etnografer harus dapat menggambarkan objek peneliatannya secara detil dan komperhensif, dalam mempresentasikan hasil kronologisnya etnografer harus seperti narator yang bercerita. Seorang etnografi menyajikan latar belakang masalah yang diselidiki dengan bantuan tahap deskripsi.

### 2) Analisis

Melalui bentuk model yang menggambarkan objek penelitian seperti tabel, grafik, dan diagram pada tahap ini etnografer memaparkan beberapa data akurat perihal objek yang diteliti. Pada tahap analisis ini juga etnografer dapa mengevaluasi dan membangun hubungan antar objek yang diteliti, lalu dapat juga membandingkan objek yang diteliti dengan objek yang lain.

### 3) Interpretasi

Langkah terakhir yang dilakukan oleh seorang etnografer pada penelitiannya adalah menyimpulkan apa yang sudah etnografer teliti dengan kata lain melakukan interpretasi. Dalam penjelasan simpulannya etnografer menggunakan kata orang pertama untuk menegaskan kalau apa yang etnografer teliti hasil interpretasinya sendiri.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A